

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, siswa diharapkan mampu memiliki kompetensi dengan menguasai empat keterampilan berbahasa yang menjadi tujuan dari pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia itu sendiri. Keterampilan berbahasa terdiri dari empat komponen, yaitu (1) keterampilan menyimak (*listening skills*); (2) keterampilan berbicara (*speaking skills*); (3) keterampilan membaca (*reading skills*); dan (4) keterampilan menulis (*writing skills*) (Tarigan, 2005: 1). Keempat keterampilan berbahasa ini menjadi alasan mengapa pembelajaran bahasa khususnya Bahasa dan Sastra Indonesia sangatlah penting.

Keterampilan menulis merupakan salah satu dari keempat keterampilan berbahasa yang harus dikuasai siswa. Menulis merupakan kegiatan menuangkan buah pikiran, gagasan, bahkan perasaan seseorang melalui tulisan. Dengan menulis seseorang dapat mengutarakan maksud atau hasil pemikirannya tentang sesuatu hal, tidak terkecuali sebagai penyalur kreativitas. Tulisan yang dihasilkan dapat berbentuk jurnal, makalah ilmiah, ataupun berupa karya sastra, seperti cerpen, novel dan puisi.

Keterampilan menulis menuntut siswa untuk mampu menguasai pengetahuan terkait jenis tulisan yang akan ia hasilkan. Dalam hal ini penulis memfokuskan pada aspek menulis cerpen. Sudjiman (Purba, 2001: 53),

berpendapat bahwa “Cerita pendek yang efektif terdiri dari tokoh atau sekelompok tokoh yang ditampilkan pada satu latar belakang dan lewat lakuan lahir atau batin terlibat dalam satu situasi.” Berdasarkan pendapat tersebut dapat dilihat bahwa ketika siswa menulis cerpen, siswa dituntut untuk menguasai pengetahuan teori dari cerpen itu sendiri. Untuk itu, sebelum siswa melakukan kegiatan menulis cerpen, siswa harus membekali dirinya dengan menguasai tujuh unsur intrinsik cerpen yang meliputi tema, latar (*setting*), tokoh/penokohan, alur (*plot*), sudut pandang, gaya bahasa, maupun amanat sebagai basisnya.

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), salah satu kompetensi yang harus dicapai siswa kelas IX SMP/MTs adalah siswa harus mampu menulis cerpen. Hal ini terdapat pada Standar Kompetensi (SK) 8. Mengungkapkan kembali pikiran, perasaan, dan pengalaman dalam cerita pendek, tepatnya di Kompetensi Dasar (KD) 8.2 Menulis cerita pendek bertolak dari peristiwa yang pernah dialami. Dengan demikian, siswa kelas IX SMP/MTs dituntut untuk mampu menuliskan cerpen yang terinspirasi dari pengalaman peribadinya.

Berdasarkan data berupa nilai menulis cerpen siswa kelas IX yang diperoleh dari guru bidang studi Bahasa dan Sastra Indonesia MTs. Aisyiyah Sumatera Utara ibu Evi Lestari, S.Pd., dari 50 siswa kelas IX rata-rata nilai menulis cerpen siswa masih tergolong rendah yaitu 65,8. Dengan persentase sebesar 40% dari 50 siswa berada di kategori kurang, 36% berada di kategori cukup, dan 28% berada di kategori baik.

Penulis mewawancarai lebih lanjut guru bidang studi Bahasa dan Sastra Indonesia MTs. Aisyiyah Sumatera Utara ibu Evi Lestari, S.Pd. Beliau menyatakan salah satu yang menjadi kendala siswa kelas IX MTs. Aisyiyah Sumatera Utara tidak memperoleh nilai yang maksimal dalam menulis cerpen adalah ketika siswa diminta untuk menulis cerpen, siswa tidak optimal mengimplentasikan unsur-unsur pembangun cerpen yaitu berupa unsur intrinsik ke dalam cerpen yang ia tulis. Siswa masih kesulitan menyesuaikan tema dengan isi cerita, mendeskripsikan latar (*setting*), menggambarkan karakter tokoh, menggunakan alur, sudut pandang, dan gaya bahasa, serta menyampaikan amanat dalam cerita.

Rendahnya nilai menulis cerpen siswa semakin diperkuat oleh Afiny Oktavianti Siregar dalam jurnal penelitiannya yang berjudul *Pengaruh Metode Sugesti Imajinasi Terhadap Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas VII SMP Swasta Ali Imron Medan Tahun Pembelajaran 2014/2015* menyatakan bahwa nilai rata-rata menulis cerpen siswa masih tergolong rendah dikarenakan guru jarang menggunakan media pembelajaran dan metode yang digunakan hanya metode cermah saja tidak bervariasi. Dalam hal ini guru memiliki peran yang dominan di dalam pembelajaran menjadikan siswa kurang aktif sehingga cerpen yang dihasilkan siswa kurang maksimal.

Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tepatnya pada KD 8.2 Menulis cerita pendek bertolak dari peristiwa yang pernah dialami. Siswa dituntut untuk mampu menghasilkan sebuah karya tulis cerpen yang bertolak dari peristiwa yang dialaminya. Peristiwa

yang pernah dialami seseorang termasuk ke dalam cakupan dari sebuah pengalaman. Pengalaman dalam KBBI (Depdiknas, 2008: 34-35) merupakan suatu hal yang pernah dialami, dijalani, dirasakan, ditanggung, dan sebagainya. Pengalaman dapat berperan sebagai sumber inspirasi seseorang dalam menulis sebuah cerpen. Dengan pengalaman, seseorang akan lebih mudah untuk mendapatkan jalan cerita dan mengembangkan ide yang bersumber dari pengalamannya tersebut menjadi sebuah cerita yang lebih menarik.

Lingkungan sekolah seperti kantin, taman sekolah, bahkan kelas dapat dimanfaatkan sebagai media guru agar siswa memperoleh pengalaman. Pengalaman ini dapat berupa pengalaman menyenangkan bahkan menyedihkan. Ketika seseorang mengalami suatu peristiwa yang menurutnya sangat berkesan tentunya ia akan tertarik untuk menuangkan pengalamannya tersebut dalam bentuk tulisan khususnya cerpen. Guru dapat memanfaatkan hal tersebut untuk menarik minat siswa dalam menulis cerpen.

Berdasarkan beberapa asumsi di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **Analisis Kemampuan Menulis Cerpen Berbasis Pengalaman Siswa Kelas IX Mts Aisyiyah Sumatera Utara Tahun Pembelajaran 2016/2017**. Penulis ingin membuktikan bagaimana sebenarnya kemampuan menulis cerpen berbasis pengalaman siswa kelas IX Mts Aisyiyah Sumatera Utara Tahun Pembelajaran 2016/2017.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. kemampuan menulis cerpen siswa masih rendah;
2. kemampuan siswa dalam mengimplementasikan unsur-unsur pembangun cerpen ke cerpen yang ia tulis masih tergolong rendah;
3. guru jarang menggunakan media pembelajaran; dan
4. metode pembelajaran guru yang tidak variatif.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan beberapa masalah yang telah teridentifikasi di atas, maka penulis membatasi masalah dengan memfokuskan permasalahan pada satu masalah agar ruang lingkup penelitian ini lebih terarah, terfokus, serta tepat tujuan. Dengan demikian, penelitian dibatasi pada permasalahan analisis kemampuan menulis cerpen berbasis pengalaman siswa kelas IX MTs. Aisyiyah Sumatera Utara tahun pembelajaran 2016/2017 dari segi kesesuaian isi tema, pendeskripsian latar, penggambaran tokoh/penokohan, penggunaan alur, sudut pandang, gaya bahasa, dan penyampaian amanat.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi, dan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana kemampuan

menulis cerpen berbasis pengalaman siswa kelas IX MTs. Aisyiyah Sumatera Utara tahun pembelajaran 2016/2017?”

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, yaitu untuk mengetahui kemampuan menulis cerpen berbasis pengalaman siswa kelas IX MTs. Aisyiyah Sumatera Utara tahun pembelajaran 2016/2017.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian tentang analisis kemampuan menulis cerpen berbasis pengalaman siswa kelas IX MTs. Aisyiyah Sumatera Utara tahun pembelajaran 2016/2017 ini diharapkan dapat memberi manfaat baik itu manfaat teoretis maupun praktis.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan, khususnya pengetahuan tentang kemampuan siswa dalam menulis cerpen berbasis pengalaman pada bidang studi Bahasa dan Sastra Indonesia di kelas IX MTs. Aisyiyah Sumatera Utara tahun pembelajaran 2016/2017.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi penulis, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan penambah wawasan khususnya hal-hal yang berkaitan dengan ruang lingkup penelitian.

- b) Bagi siswa, penelitian ini diharapkan sebagai motivasi agar selalu belajar dan mengembangkan kemampuan menulis cerpen mereka.
- c) Bagi guru, khususnya guru di bidang studi Bahasa dan Sastra Indonesia penelitian ini diharapkan sebagai bahan masukan untuk selalu meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis cerpen.
- d) Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan/pengetahuan para pembaca serta berguna bagi yang ingin melakukan penelitian serupa.